

PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @BPBDPROVINSISUMUT DAN @INFOBMKGSUMUT DALAM PENYEBARAN INFORMASI BENCANA BANJIR DI SUMATERA UTARA

Mutiara Malshara Khairani¹, Ikhwan Azizi Purba², Rahmanita Ginting³

^{1,2,3}Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail : mutiaromalshara@gmail.com

ABSTRAK

Bencana banjir di Provinsi Sumatera Utara menuntut strategi komunikasi kebencanaan yang adaptif dan kredibel, khususnya melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi kebencanaan melalui akun Instagram resmi @bpbdprovinsisumut dan @infobmkgsumut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten terhadap enam unggahan Instagram selama periode November–Desember 2025. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian peran komunikasi yang bersifat komplementer, di mana akun @infobmkgsumut berfokus pada komunikasi pra-bencana melalui peringatan dini berbasis data meteorologis, sementara akun @bpbdprovinsisumut menekankan komunikasi pada fase tanggap darurat dan pascabencana melalui informasi penanganan dan koordinasi bantuan. Namun, komunikasi kedua akun masih didominasi pola satu arah dengan keterbatasan interaksi dialogis. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan peran media sosial visual sebagai arena pembentukan agenda publik dan legitimasi institusi dalam komunikasi krisis kebencanaan di konteks lokal Indonesia.

Kata Kunci: Komunikasi Bencana, Instagram, Komunikasi Krisis, Sumatera Utara

I. PENDAHULUAN

Bencana banjir di Provinsi Sumatera Utara dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan peningkatan baik dari sisi frekuensi kejadian maupun besarnya dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat (Nasution et al., 2022). Banjir tidak lagi dapat dipahami semata sebagai peristiwa alam musiman, melainkan sebagai bencana yang berkaitan erat dengan persoalan struktural seperti perubahan tata guna lahan, deforestasi wilayah hulu, serta lemahnya pengelolaan lingkungan perkotaan. Kondisi tersebut diperparah oleh tingginya kepadatan

penduduk di kawasan rawan banjir sehingga bencana tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga persoalan sosial dan kemanusiaan yang kompleks.

Seiring meningkatnya intensitas bencana, media sosial berkembang menjadi medium penting dalam sistem komunikasi kebencanaan (Ogie et al., 2022). Karakter media sosial yang cepat, visual, dan partisipatif memungkinkan informasi bencana disebarluaskan secara real time sekaligus membuka ruang interaksi antara institusi dan masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam meningkatkan kewaspadaan

publik, mendukung koordinasi darurat, serta membentuk persepsi risiko masyarakat terhadap bencana.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan media sosial terutama sebagai sumber data teknis atau alat pendukung manajemen risiko, misalnya melalui analisis big data, pemetaan spasial, dan ekstraksi informasi *crowd-sourced* (Guo et al., 2023). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh (Jamaludin et al. 2024). Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan dimensi komunikasi, seperti strategi pembingkaian pesan, relasi kuasa antara institusi dan publik, serta proses produksi makna yang terjadi di ruang digital.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada pendekatan komputasional dan teknis, seperti analisis semantik, data mining, geotagging, serta pemrosesan citra dari unggahan media sosial. Fokus utama kajian tersebut adalah pada apa yang dapat diekstraksi dari data media sosial untuk kepentingan penilaian banjir, bukan pada bagaimana proses komunikasi itu sendiri berlangsung. Dengan kata lain, media sosial lebih sering diposisikan sebagai objek data, bukan sebagai arena komunikasi sosial yang sarat dengan relasi kuasa, legitimasi, dan produksi makna (Erokhin & Komendantova, 2024).

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai komunikasi kebencanaan melalui media sosial relatif masih terbatas, terutama yang secara spesifik menempatkan akun resmi pemerintah sebagai aktor utama komunikasi (Baranowski et al., 2020). Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada perspektif komunikasi kontemporer yang memandang media sosial sebagai ruang komunikasi dialogis, teori komunikasi krisis yang menekankan kesesuaian strategi pesan dengan tahapan krisis, serta teori agenda setting yang menjelaskan proses pembingkaian isu bencana sebagai agenda publik.

Penelitian mengenai penggunaan media sosial oleh institusi pemerintah dalam konteks bencana di Indonesia masih relatif terbatas dan cenderung berfokus pada platform berbasis teks, seperti X, serta pada jenis bencana tertentu, misalnya gempa bumi atau tsunami.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis peran media sosial Instagram sebagai arena komunikasi kebencanaan melalui studi terhadap akun @bpbdprovinsisumut dan @infobmkgsumut. Penelitian ini tidak hanya menelaah jenis dan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga strategi komunikasi serta pola interaksi yang terbentuk antara institusi dan masyarakat dalam konteks bencana banjir di Provinsi Sumatera Utara.

Meskipun kajian mengenai pemanfaatan media sosial dalam konteks kebencanaan telah berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek teknis dan pemanfaatan data media sosial sebagai sumber informasi risiko. Penelitian yang secara spesifik menganalisis praktik komunikasi kebencanaan melalui akun resmi pemerintah, khususnya dengan menempatkan media sosial sebagai arena komunikasi krisis dan pembentukan agenda publik, masih relatif terbatas, terutama dalam konteks lokal Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis peran komunikasi kebencanaan melalui akun Instagram resmi BMKG dan BPBD di Provinsi Sumatera Utara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi kebencanaan di media sosial melalui proses interpretasi peneliti (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi kebencanaan yang berlangsung secara alami di media sosial.

Objek penelitian adalah dua akun

Instagram resmi otoritas kebencanaan di Provinsi Sumatera Utara, yaitu @bpbdprovinsisumut dan @infobmkgsumut. Unit analisis berupa unggahan Instagram yang berkaitan dengan bencana banjir, meliputi konten peringatan dini, laporan kejadian, imbauan kepada masyarakat, serta dokumentasi penanganan bencana.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap unggahan Instagram yang dipublikasikan selama periode November–Desember 2025, yaitu pada saat terjadinya beberapa peristiwa banjir di Provinsi Sumatera Utara. Observasi difokuskan pada konten yang secara langsung berkaitan dengan informasi kebencanaan, meliputi peringatan dini, laporan kejadian banjir, imbauan kepada masyarakat, serta dokumentasi penanganan bencana oleh institusi terkait. Total unggahan yang dianalisis berjumlah 6 unggahan, yang terdiri atas konten dari akun @infobmkgsumut dan @bpbdprovinsisumut.

Selain menganalisis isi pesan dan visual, penelitian ini juga memperhatikan bentuk interaksi pengguna, seperti komentar dan respons institusi, untuk memahami pola komunikasi yang terbentuk di ruang digital. Uggahan dipilih berdasarkan kriteria: (1) secara eksplisit memuat informasi banjir di Provinsi Sumatera Utara, (2) dipublikasikan oleh akun resmi BPBD Provinsi Sumatera Utara dan

BMKG Sumatera Utara, serta (3) menunjukkan adanya respons publik berupa komentar atau tanda suka sebagai indikator keterlibatan audiens. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan empiris pada kerangka teori komunikasi kontemporer, komunikasi krisis, dan agenda setting.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memadukan teori agenda setting, teori komunikasi krisis, dan perspektif komunikasi kontemporer sebagai kerangka analitis. Teori agenda setting digunakan untuk memahami bagaimana institusi kebencanaan membingkai isu banjir sebagai agenda publik melalui unggahan media sosial. Teori komunikasi krisis berfungsi untuk menganalisis kesesuaian strategi pesan dengan tahapan pra-bencana, tanggap darurat, dan pascabencana. Sementara itu, perspektif komunikasi kontemporer digunakan untuk membaca dinamika interaksi, partisipasi publik, serta keterbatasan dialog institusional di ruang media sosial. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam menganalisis praktik komunikasi kebencanaan berbasis Instagram

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas dalam pola dan

fokus komunikasi kebencanaan antara akun Instagram @infobmkgsumut dan @bpbdprovinsisumut selama periode November–Desember 2025. Analisis terhadap enam unggahan yang dipilih secara purposif memperlihatkan bahwa kedua akun menjalankan fungsi komunikasi yang berbeda namun saling melengkapi sesuai dengan peran institusional masing-masing dalam penanganan bencana banjir.

Akun @infobmkgsumut secara konsisten memfokuskan komunikasi pada fase pra-bencana. Konten yang diunggah didominasi oleh infografis prakiraan cuaca, peringatan dini hujan lebat, dan potensi banjir di sejumlah wilayah di Provinsi Sumatera Utara. Penyajian informasi bersifat visual, sistematis, dan berbasis data meteorologis, dengan penggunaan bahasa formal dan teknis. Pola komunikasi ini menunjukkan orientasi BMKG dalam membangun kewaspadaan publik serta meminimalkan risiko melalui penyebaran informasi preventif.

Sebaliknya, akun @bpbdprovinsisumut lebih menekankan komunikasi pada fase tanggap darurat dan pascabencana. Uggahan BPBD didominasi oleh dokumentasi kegiatan lapangan, seperti evakuasi warga, distribusi bantuan logistik, serta koordinasi lintas instansi. Visual yang digunakan berupa foto dan dokumentasi langsung dari lokasi bencana, yang berfungsi menunjukkan kehadiran negara dalam situasi krisis. Pola ini

memperlihatkan peran BPBD sebagai aktor utama dalam implementasi penanganan bencana di tingkat daerah.

Dari sisi interaksi, kolom komentar pada kedua akun menunjukkan keterlibatan audiens yang ditandai oleh 18 komentar. Respons masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu respons informatif, emosional, dan kritik terhadap pemerintah. Respons informatif berupa pertanyaan dan laporan kondisi wilayah terdampak banjir, respons emosional ditunjukkan melalui ungkapan kekhawatiran serta harapan agar kondisi segera tertangani, sementara kritik terhadap pemerintah muncul dalam komentar yang menyoroti lambannya penanganan dan distribusi bantuan. Namun demikian, sebagian besar komentar tersebut tidak memperoleh respons lanjutan dari akun resmi, sehingga pola komunikasi yang terbentuk masih cenderung bersifat satu arah dan belum berkembang menjadi dialog yang interaktif.

Temuan mengenai keterbatasan interaksi ini menunjukkan bahwa fungsi Instagram masih lebih banyak dimanfaatkan sebagai saluran distribusi informasi dibandingkan sebagai ruang komunikasi dialogis. Minimnya respons institusional terhadap komentar publik mengindikasikan adanya jarak komunikasi antara lembaga

kebencanaan dan masyarakat, khususnya dalam konteks pemenuhan kebutuhan informasi yang bersifat situasional dan emosional selama bencana.

Secara analitis, temuan-temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif agenda setting, di mana BMKG berperan dalam membingkai isu cuaca ekstrem sebagai agenda publik pada fase pra-bencana, sementara BPBD membingkai kehadiran negara dalam fase krisis dan pemulihan melalui visualisasi aktivitas lapangan. Dari perspektif komunikasi krisis, praktik komunikasi kedua akun menunjukkan kesesuaian pesan dengan tahapan krisis, meskipun masih didominasi oleh pendekatan satu arah yang bersifat institusional. Sementara itu, teori komunikasi kontemporer membantu menjelaskan keterbatasan dialog dan partisipasi publik yang terjadi di ruang media sosial, di mana potensi interaksi belum dimanfaatkan secara optimal. Ketiga perspektif teoretis tersebut saling melengkapi sebagai kerangka analitis dalam membaca praktik komunikasi kebencanaan berbasis Instagram.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa media sosial Instagram memiliki peran strategis sebagai arena komunikasi kebencanaan di Provinsi Sumatera Utara, dengan pembagian peran komunikasi yang bersifat komplementer antara

akun @infobmkgsumut dan @bpbdprovinssumut. Akun BMKG berperan dominan dalam komunikasi prabencana melalui penyebaran peringatan dini dan informasi berbasis data meteorologis, sedangkan akun BPBD menonjol pada fase tanggap darurat dan pascabencana melalui dokumentasi penanganan serta koordinasi bantuan. Diferensiasi peran ini menunjukkan kesesuaian praktik komunikasi dengan tahapan komunikasi krisis, meskipun pola komunikasi yang dijalankan masih cenderung satu arah dan berfokus pada distribusi informasi.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi krisis digital dengan menegaskan bahwa media sosial visual tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian informasi kebencanaan, tetapi juga sebagai arena pembentukan agenda publik dan legitimasi institusional. Temuan ini memperkuat integrasi teori agenda setting, teori komunikasi krisis, dan perspektif komunikasi kontemporer dalam menganalisis praktik komunikasi kebencanaan berbasis media sosial pada konteks lokal Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis yang hanya berfokus pada analisis konten media sosial tanpa melakukan pengukuran persepsi

audiens secara langsung. Selain itu, jumlah unggahan yang dianalisis relatif terbatas dan penelitian hanya berfokus pada satu platform media sosial, sehingga generalisasi temuan masih bersifat kontekstual.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan strategi komunikasi kebencanaan digital oleh institusi terkait, khususnya BMKG dan BPBD, melalui perumusan pedoman komunikasi media sosial yang lebih dialogis dan responsif. Upaya tersebut mencakup peningkatan kapasitas pengelolaan akun media sosial agar mampu merespons interaksi publik secara lebih aktif, terutama pada fase tanggap darurat, serta penguatan narasi komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga empatik dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat terdampak.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan platform media sosial, memperpanjang periode pengamatan, serta menambah variasi data unggahan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas komunikasi kebencanaan digital.

V. DAFTAR PUSTAKA

Baranowski, D. B., Flatau, M. K., Flatau, P. J., Karnawati, D., Barabasz, K., Labuz, M., Latos, B., Schmidt, J. M., Paski, J. A. I., & Marzuki. (2020). Social-media and newspaper reports reveal large-scale meteorological drivers of floods

- on Sumatra. *Nature Communications*, 11(1), 2503. <https://doi.org/10.1038/s41467-020-16171-2>
- Erokhin, D., & Komendantova, N. (2024). Social media data for disaster risk management and research. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 114, 104980. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.r.2024.104980>
- Guo, K., Guan, M., & Yan, H. (2023). Utilising social media data to evaluate urban flood impact in data scarce cities. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 93, 103780. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.103780>
- Jamaludin, I., Zahidi, I., Talei, A., & Lim, M. K. (2024). Semantic analysis of social network site data for flood mapping and assessment. *Journal of Hydrology*, 628, 130519. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2023.130519>
- Nasution, B. I., Saputra, F. M., Kurniawan, R., Ridwan, A. N., Fudholi, A., & Sumargo, B. (2022). Urban vulnerability to floods investigation in jakarta, Indonesia: A hybrid optimized fuzzy spatial clustering and news media analysis approach. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 83, 103407. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.r.2022.103407>
- Ogie, R. I., James, S., Moore, A., Dilworth, T., Amirghasemi, M., & Whittaker, J. (2022). Social media use in disaster recovery: A systematic literature review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 70, 102783. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.i.jdr.2022.102783>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Yang, H., Song, H., Zhang, Y., Ma, E., & Yang, A. (2025). Communication modality, authenticity, and continuance usage intention of GenAI chatbots: A media richness theory perspective. *Tourism Management*, 112, 105273. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2025.105273>